AKTUALISME
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JPAI
Published by: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Amanah

AKTUALISME: Journal of Islamic Religious Education
p-ISSN: on Procces, e-ISSN: on Procces

PESERTA DIDIK DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Nasrul Aziz
Fakultas Agama Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Wahid Hasyim Semarang
e-mail: nasrulaziz41@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini membahas konsep peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam sebagai landasan dalam membentuk manusia yang utuh. Dalam pandangan Islam, peserta didik bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan individu yang memiliki potensi (fitrah), akal, hati, dan kemampuan untuk berkembang melalui proses pendidikan yang terarah. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan tidak hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional secara seimbang. Melalui kajian kepustakaan, jurnal ini mengkaji berbagai pandangan tentang hakikat peserta didik beserta prinsip-prinsip dasar yang menjadi pijakan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari terbentuknya karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam menjadi dasar penting bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang humanis, berpusat pada peserta didik, serta mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata kunci: *peserta didik, filsafat pendidikan Islam, fitrah, pendidikan holistik, akhlak.*

ABSTRACT

This journal discusses the concept of the learner from the perspective of Islamic educational philosophy as a foundation for forming a wholesome human being. In Islam's view, the learner is not merely an object of instruction but an individual who possesses innate disposition (fitrah), reason, heart, and the capacity to develop through a directed educational process. Therefore, Islamic education is aimed not only at mastery of knowledge but also at the balanced development of spiritual, moral, social, and emotional dimensions. Through a literature review, this journal examines various perspectives on the nature of the learner along with the basic principles that serve as the foundation of Islamic education. The findings indicate that the educational process must be able to develop all of the learner's potentials holistically by instilling values of faith, noble character, responsibility, and care for others. Educational success is measured not only by academic achievement but also by the formation of character that reflects Islamic values in everyday life. Thus, understanding the concept of the learner in the philosophy of Islamic education becomes an important basis for educators in designing a humanistic, learner-centered learning process that can produce a generation that is knowledgeable, virtuous, and ready to face contemporary challenges without losing its Islamic identity..

Keywords: *learners, Islamic philosophy of education, fitrah, holistic education, moral character*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Konsep peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam sangat penting karena pendidikan dianggap sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang hidup. Dalam pandangan Islam, setiap individu memiliki potensi yang harus dikembangkan secara maksimal melalui proses pendidikan yang komprehensif dan holistik.

Eksistensi peserta didik sebagai salah satu sub sistem pendidikan Islam sangatlah menentukan. Pelaksanaan pendidikan Islam tidak mungkin terlepas dari individu-individu yang berkedudukan sebagai peserta didik. Pendidik tidak memiliki arti tanpa kehadiran peserta didik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif, yang pada akhirnya sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan Islam (Padangsidimpuan, n.d.)

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk mengidentifikasi berbagai perspektif dan prinsip-prinsip dasar yang mendasari konsep peserta didik dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Peserta Didik dalam Islam

Peserta didik dalam Islam dikenal sebagai "*mutarabbiy*," yang berarti individu yang sedang dalam proses tarbiyah (pendidikan dan pembinaan). Proses ini tidak hanya mencakup pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas. Peserta didik dilihat sebagai amanah yang harus dijaga dan dibimbing menuju kesempurnaan diri.

Peserta didik adalah subjek pendidikan karena mereka yang belajar, memiliki tujuan, dan mewarisi masa depan. Secara konseptual dan operasional, perhatian pendidikan di berbagai negara lebih dipusatkan pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara *holistik*. Konsep ini menjelaskan bahwa manusia tidak hanya bertindak sebagai pemimpin (khalifah) dalam seluruh proses pendidikan, tetapi juga sebagai pelaksana dan penerima hasil. Peran utama ini diwujudkan melalui kegiatan memilih atau membuat pilihan dari berbagai alternatif yang berbeda dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Peran untuk membuat pilihan ini tampaknya tidak dapat dielakkan oleh manusia dalam melaksanakan berbagai fungsi utamanya.(Baharuddin, 2020)

Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Hak dan kewajiban peserta didik dalam sistem pendidikan Islam tercermin dalam hubungan proses pendidikan yang melibatkan peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, kurikulum, dan aspek lainnya. Hubungan ini mencakup seluruh aspek interaksi pendidikan, sehingga hak dan kewajiban peserta didik dapat terpenuhi secara komprehensif. Hak Peserta Didik:

1. Fasilitas Pendidikan: Peserta didik berhak mendapatkan kemudahan dalam fasilitas pendidikan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih mudah dan efektif.
2. Kesempatan Belajar: Semua peserta didik berhak memperoleh kesempatan belajar tanpa diskriminasi, baik antara yang kaya maupun yang miskin, sehingga mereka mendapatkan pelayanan yang adil.
3. Kebutuhan Jasmani dan Rohani: Peserta didik berhak dipenuhi segala kebutuhan jasmani dan rohani mereka. Dalam sistem pendidikan Islam, kebutuhan material meliputi kebutuhan dhoruri (pokok), tahsini (pendukung), dan takmili (pelengkap). Sementara kebutuhan moral meliputi kebutuhan akan

kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan bimbingan.(Nasution et al., 2022)

Kewajiban Peserta Didik yaitu peserta didik harus mematuhi aturan dan etika yang berlaku dalam proses pendidikan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka juga harus menghargai pendidik dan sesama peserta didik, serta bertanggung jawab dalam memenuhi tugas dan kewajiban mereka sebagai pelajar.(Nasution et al., 2022)

Oleh karena itu, hak dan kewajiban peserta didik harus dipenuhi tanpa membeda-bedakan antara siswa kaya dan miskin. Tanpa peserta didik, pendidik tidak akan bisa menjalankan tugasnya dengan efektif, dan hak serta kewajiban peserta didik harus dihargai dan dipenuhi secara adil untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang berkualitas.

Karakteristik Kepribadian Peserta Didik

Berbicara tentang karakteristik peserta didik, karakteristik tersebut mencakup keseluruhan pola perilaku dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, yang merupakan hasil dari pengaruh bawaan dan lingkungan sosialnya. Karakteristik ini mempengaruhi pola aktivitas peserta didik dalam mencapai cita-citanya. Dengan kata lain, karakteristik peserta didik mencakup segala hal yang membentuk cara mereka berperilaku dan menggunakan kemampuan yang dimiliki, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sosial mereka.(Baharuddin, 2020) Menurut Sudirman (1990), karakteristik siswa mencakup keseluruhan pola perilaku dan kemampuan yang dimiliki siswa, yang merupakan hasil dari pengaruh bawaan dan lingkungan sosialnya. Karakteristik ini menentukan pola aktivitas siswa dalam mencapai cita-citanya. Karakteristik siswa adalah ciri khas yang dimiliki setiap siswa, baik sebagai individu maupun kelompok, dan perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik adalah sifat-sifat yang melekat pada setiap peserta didik, baik yang bersifat positif maupun negatif. Karakteristik ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.(Nasution et al., 2022)

Karakteristik peserta didik sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi anak didik. Dalam dunia pendidikan, anak adalah subjek yang menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Anak tidak dipandang sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai individu yang membutuhkan perhatian dan berperan aktif dalam proses belajar. Setiap anak memiliki karakteristik unik, baik dari segi minat, bakat, daya serap, motivasi, cara mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat intelegensi, serta perkembangan sosialnya sendiri. Sebagai aspek kepribadian, karakter mencerminkan keseluruhan kepribadian seseorang, termasuk mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu.

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka belajar dianggap sebagai ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, seorang murid yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berpribadi Bersih: Seorang murid harus memiliki jiwa yang bersih, terhindar dari budi pekerti yang rendah dan sifat-sifat tercela lainnya. Seperti dalam shalat, belajar pun harus dilakukan dengan hati yang suci, menjauhi hal-hal yang buruk dan kotor, termasuk sifat-sifat negatif seperti marah, sakit hati, dengki, sombong, rasa bangga diri, dan lain sebagainya.
2. Menjauhi Persoalan Duniawi: Murid yang baik harus mengurangi keterikatan pada urusan dunia, karena keterikatan ini dapat mengganggu penguasaan ilmu yang dilakukan.

3. Bersikap Rendah Hati (Tawadhu): Sikap rendah hati sangat ditekankan, seperti yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Seorang murid tidak boleh merasa lebih besar dari gurunya.
4. Konsistensi dalam Memilih Ilmu: Murid sebaiknya tidak mempelajari ilmu yang saling bertentangan atau berlawanan. Konsistensi dalam memilih ilmu yang sejalan dan konsisten adalah penting.
5. Memprioritaskan Ilmu yang Wajib: Pemahaman terhadap ilmu yang wajib seperti Al-Qur'an harus didahulukan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama Islam tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah tetapi juga memahami ajaran Islam secara menyeluruh.
6. Pembelajaran Secara Bertahap: Murid sebaiknya tidak mendalami ilmu secara sekaligus, melainkan dimulai dengan mempelajari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan baik. Setelah itu, baru melangkah ke ilmu-ilmu lainnya.
7. Urutan dalam Mempelajari Disiplin Ilmu: Murid sebaiknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Ilmu-ilmu disusun dalam urutan yang alami, di mana beberapa ilmu menjadi landasan bagi ilmu yang lain.
8. Mengenal Nilai dari Setiap Ilmu: Murid sebaiknya memahami nilai dari setiap ilmu yang dipelajarinya, termasuk kelebihannya dan hasil-hasil yang mungkin dicapai. Al-Ghazali mengajarkan bahwa nilai sebuah ilmu tergantung pada hasil yang dapat diperoleh darinya dan juga argumentasinya.(Baharuddin, 2020)

Tugas dan Tanggungjawab Peserta Didik

Tujuan dari setiap proses pembelajaran dalam konteks ini adalah untuk mengajarkan peserta didik *al-haqq*, yaitu segala kebenaran yang berasal dari Allah SWT. Kebenaran ini dapat datang melalui wahyu yang disampaikan melalui Nabi dan Rasul-Nya (al-ayah al-quraniyah), serta melalui pengamatan terhadap alam semesta dan keberadaan manusia itu sendiri (al-ayah al-kauniyah). Al-haqq ini berfungsi sebagai panduan bagi peserta didik untuk mengenal dan menguatkan kembali keyakinan primordialnya terhadap Allah SWT, sehingga ia dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Nurhuda, 2022)

Dalam konteks ini, tugas utama setiap peserta didik adalah untuk mempelajari *al-haqq* dan mengamalkannya sepanjang kehidupan mereka. Ini mencakup penelusuran dan pemahaman terhadap ajaran Islam serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan akhir untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral dalam menjalani kehidupan.

Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat. Proses menuntut atau mempelajari ilmu dapat dilakukan melalui berbagai cara yang beragam, antara lain:

1. Membaca: Baik itu membaca teks-teks yang tertulis maupun yang tersirat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengeksplorasi dan meneliti: Menyelidiki dan menggali informasi lebih dalam terkait dengan ilmu yang ingin dipelajari.
3. Mencermati fenomena: Memperhatikan dan mengamati fenomena di dalam diri sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia.
4. Berkontemplasi: Menggunakan waktu untuk merenung dan memikirkan makna dari ilmu yang dipelajari.
5. Berdialog, berdiskusi, atau bermusyawarah: Berinteraksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran dan mendiskusikan pemahaman bersama.
6. Mencontoh atau meneladani: Belajar dari contoh dan teladan baik dari Nabi, para ulama, atau orang-orang terdekat yang memiliki ilmu.

7. Mendengarkan nasehat, bimbingan, dan peringatan: Menerima masukan dan arahan dari guru, mentor, atau orang yang lebih berpengalaman.
8. Memetik ibrah atau hikmah: Mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap pengalaman dan kejadian.
9. Melatih atau membiasakan diri: Membangun kebiasaan dalam menjalankan ilmu yang dipelajari secara konsisten.(Nurhuda, 2022)

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, tanggung jawab utama peserta didik meliputi pemeliharaan dan pengembangan semua potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Ini mencakup dua dimensi utama:

1. Dimensi Jismiyah (Fisik): Peserta didik perlu menjaga kesehatan fisiknya agar mampu melakukan aktivitas belajar dengan optimal. Ini termasuk memastikan kondisi fisik yang prima meskipun harus melakukan perjalanan atau mobilitas ke berbagai tempat. Kesehatan fisik yang baik mendukung kemampuan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.
2. Dimensi Ruhiyah (Spiritual/Mental): Selain fisik, peserta didik juga perlu memelihara dimensi ruhiyah atau spiritualnya. Ini mencakup kesehatan mental, emosional, dan spiritual yang diperlukan untuk menjaga energi dan kekuatan dalam menjalani aktivitas belajar. Jiwa yang tenang dan pikiran yang jernih membantu dalam memahami dan mengolah ilmu pengetahuan dengan baik.

Pemeliharaan kedua dimensi ini sangat penting karena ketidakseimbangan atau gangguan dalam salah satu dimensi dapat mengganggu kemampuan peserta didik untuk belajar dengan efektif. Dengan menjaga kesehatan fisik dan ruhiyahnya, peserta didik dapat memaksimalkan potensi dirinya dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan dengan penuh kualitas.(Nurhuda, 2022)

KESIMPULAN

Peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam dipandang sebagai individu yang harus dibina secara holistik. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Dengan prinsip-prinsip dasar yang kuat dan metode yang holistik, pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak generasi yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin, I. (2020). Hakikat Peserta Didik Persfektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, *1*(1), 29–49.

Nasution, A., Siregar, N., Winanda, P., & Hanum OK, A. (2022). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *1*(3), 87–98. https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393

Nurhuda, A. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Layangan Putus 1a Produksi Md Entertainment. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *13*(1), 33. https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107

Padangsidimpuan, I. (n.d.). *HAKIKAT PESERTA DIDIK PERSFEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Ismail Baharuddin IAIN Padangsidimpuan*. 29–49.